

ANALISIS KEMISKINAN DI PROVINSI PAPUA

SKRIPSI



Dosen Pembimbing:

Drs. Agus Widarjono S.E.,M.A.,Ph.D

Oleh

Nama :Nurviana Purnama Anandanisa

NIM : 14313296

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

2018

ANALISIS KEMISKINAN DI PROVINSI PAPUA
SKRIPSI

Di susun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata I

Program Studi Ilmu Ekonomi,

pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh

Nama : Nurviana Purnama Anandanisa

NIM : 14313296

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya bersedia menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta,

Penulis



Nurviana Purnama Anandanisa

HALAMAN PENGESAHAN

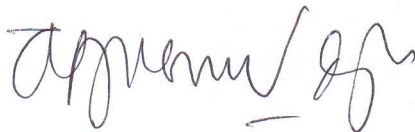
ANALISIS KEMISKINAN DI PROVINSI PAPUA

Nama : Nurviana Purnama Anandanisa
Nomor Mahasiswa : 14313296
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta,

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS KEMISKINAN DI PROVINSI PAPUA

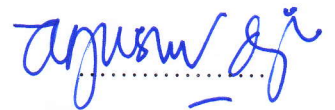
Disusun Oleh : **NURVIANA PURNAMA ANANDANISA**

Nomor Mahasiswa : **14313296**

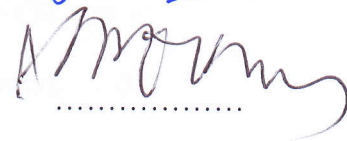
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 23 Mei 2018

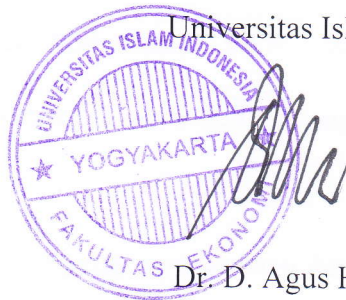
Penguji/ Pembimbing Skripsi : Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D



Penguji : Indah Susantun, Dra., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan atas semua limpahan Rahmat dan Karunia yang telah diberikan Allah SWT, Shalawat serta salam yang senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul ”**Analisis Kemiskinan di Provinsi Papua**”. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, dukungan, bimbingan dan kontribusi dari pihak lain. Sehingga dalam kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan segala limpahan rahmat dan hidayah kepada setiap hamba-Nya.
2. Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang seperti yang dapat dirasakan saat ini.
3. Ayah dan ibu yang saya hormati dan saya sayangi, Bapak Harjanto, ST., MM dan Ibu Chandra Kurniawati Ningsih atas semua doa-doa, selalu bersabar mendidik dan memberikan semangat serta dukungan yang tak pernah terhenti. Adik saya yang saya sayangi Muhammad Rizki serta seluruh saudara-saudara yang selalu memberi dukungan lebih.

4. Bapak Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D, selaku dosen pembimbing yang selalu bijaksana dan senantiasa sabar dalam membimbing dan memberi saran serta ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Akhsyim Affandi M.A., Ph.D, selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi.
6. Bapak Dr. Drs. Dwipraptono Agus Harjito M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
7. Bapak Nandang Sutrisno, SH., M.Hum., LLM., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu-ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menuntut ilmu pada alamamater ini.
9. Bapak/Ibu Dosen beserta seluruh staf khususnya pada Akademik Jurusan Ilmu Ekonomi dan Dosen beserta Staf Akademik yang ada di Lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
10. Teman-teman seperjuangan dan sahabat yang selalu bersama-sama dan saling mendukung, Atika Sari, Ifitan Umi Farkhani, Milla Zahida, Putri Citra Rizkia dan Siti Nurhaliza Soenarto, Claudia Liani Angelica Suwu Marani, Sukma Hawani. Serta partner terbaik yang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini Gabri Farhan Ari.
11. Semua teman-teman seperjuangan Ilmu Ekonomi 2014 yang telah memberikan dukungan, semangat dan berbagi ilmu dalam kegiatan perkuliahan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh sekali dalam kata sempurna. Sehingga penulis berharap ada kritikan dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga untuk kedepannya skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah ilmu bagi semua pihak-pihak yang membacanya terutama bagi almamater Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 21 April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Cover	i
Halaman Judul.....	ii
Halam Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halam Pengesahan	iv
Halaman Pengesahan Ujian.....	v
Kata Pengantar	vi
Halaman Daftar Isi	ix
Halaman Daftar Tabel	xii
Halaman Daftar Bagan.....	xiii
Abstract/Abstrak	xiv
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.5. Sistematika Penulisan	9
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	11
2.1. Kajian Pustaka.....	11
2.2. Landasan Teori.....	18
2.2.1. Konsep Dan Definisi Kemiskinan.....	18
a. Kemiskinan Absolut.....	19
b. Kemiskinan Relatif.....	20
2.2.2.1. Garis Kemiskinan.....	20
2.2.2.2. Penyebab Kemiskinan.....	22

2.2.2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	24
2.2.2.1. Metode Langsung.....	25
a. Pendekatan Produksi.....	25
b. Pendekatan Pengeluaran.....	25
c. Pendekatan Pendapatan.....	26
2.2.2.2. Metode Tidak Langsung	27
2.2.3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	28
2.2.4. Pengeluaran Pemerintah.....	31
2.3. Hubungan Antara Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen.....	34
2.3.1. Hubungan antara PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan	34
2.3.2. Hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan	34
2.3.3. Hubungan antara Pengeluaran Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan.	35
2.4. Kerangka Pemikiran.....	36
2.5. Hipotesis.....	38
BAB III	
METODE PENELITIAN	39
3.1. Jenis dan Sumber Data.....	39
3.2. Variabel penelitian dan definisi operasional variabel	39
3.2.1. Variabel penelitian	39
3.2.2. Definisi Operasional Variabel.....	40
3.3. Metode Analisis yang Digunakan	41
3.4. Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel.....	43
3.5. Penguji Statistik	45
3.5.1. Koefisien Determinansi (R^2).....	45
3.5.2. Uji Kelayakan Model (Uji F).....	45
3.5.3. Uji Signifikansi (Uji T).....	46
BAB IV	
HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1. Deskripsi Data Penelitian.....	48
4.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel	48
4.2.1. Pemilihan Model antara Fixed Effect Model dengan Common Effect Model	48

4.2.2. Pemilihan Model antara <i>Fixed Effect Model</i> dengan <i>Random Effect Model</i>	49
4.3. Hasil Fixed Effect Model	51
4.3.1. Uji Statistik <i>Regresi Fixed Effect Model</i>	53
4.3.1.1. Koefisien Determinasi (R^2)	53
4.3.1.2. Uji Kelayakan Model (Uji F)	53
4.3.1.3. Uji Signifikansi (Uji T)	54
4.3.2. Intersep Pembeda Cross Section	56
4.3.3. Interpretasi Hasil Regresi	57
BAB V	
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	60
5.2. Kesimpulan	62
5.3. Implikasi.....	63
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi 2016-2017	3
Tabel 1.2.Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Provinsi Papua tahun 2011- 2015	4
Tabel 1.3.Data PDRB Harga Konstan 2010 dan Laju Pertumbuhan Provinsi Papua tahun 2011-2015 (Triliun Rupiah).....	5
Tabel 1.4.Persentase Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua Tahun 2011-2015.....	8
Tabel 2.1.Kajian Pustaka	15
Tabel 4.1.Hasil Refresi antara <i>fixed effect model</i> dengan <i>common effect model</i>	49
Tabel 4.2.Hasil Refresi antara <i>fixed effect model</i> dengan <i>random effect model</i> ...	50
Tabel 4.3.Hasil regresi <i>Fixed Effect Model</i>	52
Tabel 4.4.Intersep Pembeda	56

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran	37
Bagan 1.2. Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse	24

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pengeluaran Pemerintah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan di Provinsi Papua. Dengan periode tahun 2011-2015 sebanyak 29 kabupaten/kota di Provinsi Papua. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dengan menggunakan data panel (pooled data) dengan alat analisis Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Papua.

Kata Kunci: PDRB, IPM, Pengeluaran Pemerintah dan Kemiskinan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan dalam suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Menurut Kuznet, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas yang dimaksud adalah adanya kemajuan teknologi, kelembagaan dan ideologis terhadap keadaan yang ada (Todaro, 2000). Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat (Sukirno, 1994). Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Semakin tinggi meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat menggambarkan semakin tinggi pula meningkatnya produktivitas dan kesejahteraan masyarakat disuatu daerah atau suatu negara.

Biasanya pembangunan ekonomi hanya diukur berdasarkan tingkat pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto), baik secara keseluruhan maupun secara perkapita. Peningkatan PDB ini diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan sosial yang merata. Tetapi karena masih banyaknya masalah-masalah mengenai kemiskinan, maka PDB tidak lagi menjadi prioritas penting dalam membangun perekonomian suatu negara maupun suatu daerah. PDB atau Produk Domestik Bruto adalah gabungan dari

seluruh barang dan jasa yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik masyarakat dalam negeri dan luar negeri (Sukirno, 2012).

Pandangan ekonomi baru menganggap tujuan utama pembangunan ekonomi bukan hanya pertumbuhan PDB semata, tapi juga pengentasan kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan dan penyediaan lapangan kerja dalam konteks perkonomian yang terus berkembang (Todaro, 2000). Dari pandangan tersebut dapat dimaknai bahwa kemiskinan menjadi salah satu masalah yang harus diatasi dalam pembangunan ekonomi. Sehingga pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari PDB tetapi diukur dari seberapa mampu suatu negara dapat mengatasi masalah kemiskinan.

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks yang banyak dialami diberbagai negara dan disuatu daerah di dalam negara. Apalagi jika suatu daerah tersebut mempunyai jumlah penduduk yang tinggi dan sumber daya manusia terbatas. Kemiskinan bukan hanya saja menimbulkan masalah-masalah sosial tetapi kemiskinan juga menimbulkan masalah dalam pembangunan ekonomi di suatu negara atau di suatu daerah. Karena apabila tingkat kemiskinan tinggi maka pemerintah akan banyak mengeluarkan biaya untuk meningkatkan pembangunan ekonomi. Sehingga hal itu dapat dikatakan bahwa kmiskinan dapat menghambat keberhasilan suatu pembangunan ekonomi.

Istilah kemiskinan ini muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonominya untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi

ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan juga biasanya dapat dipahami sebagai kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup, terbatasnya lapangan kerja, pengangguran, tingkat pendidikan rendah serta fasilitas kesehatan yang kurang memadai.

Tabel 1.1
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi 2016-2017

Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin		Persentase Penduduk Miskin	
	2016	2017	2016	2017
Aceh	841.31	829.80	16.43	15.29
Sumatera Utara	1 452.55	1 326.57	10.27	9.28
Sumatera Barat	376.51	359.99	7.14	6.75
Riau	501.59	496.39	7.67	7.41
Jambi	290.81	278.61	8.37	7.90
Sumatera Selatan	1 096.50	1 086.76	13.39	13.10
Bengkulu	325.60	302.62	17.03	15.59
Lampung	1 139.78	1 083.74	13.86	13.04
Kep.Bangka Belitung	71.07	76.20	5.04	5.30
Kep.Riau	119.14	128.43	5.84	6.13
DKI.Jakarta	385.84	393.13	3.75	3.78
Jawa Barat	4 168.11	3 774.41	8.77	7.83
Jawa Tengah	4 493.75	4 197.49	13.19	12.23
D.I Yogyakarta	488.83	466.33	13.10	12.36
Jawa Timur	4 638.53	4 405.27	11.85	11.20
Banten	657.74	699.83	5.36	5.59
Bali	174.94	176.48	4.15	4.14
NTB	786.58	748.12	16.02	15.05
NTT	1 150.08	1 134.74	22.01	21.38
Kalimantan Barat	390.32	388.81	8	7.86
Kalimantan Tengah	137.46	137.88	5.36	5.26
Kalimantan Selatan	184.16	194.56	4.52	4.70
Kalimantan Timur	211.24	218.6	6	6.08
Kalimantan Utara	47.03	48.56	6.99	6.96
Sulawesi Utara	200.35	194.85	8.20	7.90
Sulawesi Tengah	413.15	423.27	14.09	14.22
Sulawesi Selatan	796.81	825.97	9.24	11.97
Sulawesi Tenggara	327.29	313.16	12.77	9.48
Gorontalo	203.69	200.91	17.63	17.14
Sulawesi Barat	146.90	149.47	11.19	11.18
Maluku	331.79	320.42	19.26	18.29

Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin		Persentase Penduduk Miskin	
	2016	2017	2016	2017
Maluku Utara	76.40	78.28	6.41	6.44
Papua Barat	223.60	212.86	24.88	23.12
Papua	914.87	910.42	28.40	27.76
Indonesia	27 764.32	26 582.99	10.70	10.20

Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik jumlah penduduk miskin keseluruhan di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 27.764,32 ribu jiwa atau 10.70 persen. Kemudian di tahun 2017 tingkat kemiskinan di Indonesia turun menjadi 26.582,99 ribu jiwa atau 10.12 persen. Jika dilihat perbandingan Papua dengan provinsi lainnya, data diatas menunjukkan Provinsi Papua memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi diantara 33 Provinsi lain di Indonesia. Papua memiliki tingkat kemiskinan di tahun 2016 sebesar 914,87 ribu jiwa atau 28.40 persen. Tetapi di tahun 2017 tingkat kemiskinan di Papua menunjukkan penurunan menjadi 910,42 ribu jiwa atau 27.76 persen. Meskipun tingkat kemiskinan di Papua menunjukkan adanya penurunan, tetapi tingkat kemiskinan di Papua masih yang tertinggi. Tingkat kemiskinan yang tinggi di Papua dikarenakan daerah tersebut telah tertinggal cukup lama atau dapat dikatakan Papua masih kurang mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah.

Tabel 1.2
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Provinsi Papua tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	Persentase Penduduk Miskin (%)
2011	944.79	31.98
2012	976.40	30.66
2013	1 057.98	31.53
2014	864.11	27.80
2015	898.21	28.40

Sumber: Papua Dalam Angka (2017)

Perkembangan jumlah penduduk miskin di provinsi Papua selama periode tahun 2011-2015 menunjukkan cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2012, jumlah penduduk miskin tercatat sebesar 944.79 ribu jiwa dengan persentase 31.98 persen. Dari tahun 2011 jumlah penduduk miskin meningkat hingga di tahun 2013 tercatat sebesar 1057.98 ribu jiwa dengan persentase 31.53 persen. Kemudian dari tahun 2014 hingga tahun 2015, penduduk miskin menurun hingga mencapai jumlah 898.21 ribu jiwa dengan persentase 28.40 persen.

Pembangunan ekonomi meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Berhasilnya pengurangan ketimpangan ekonomi pada suatu daerah dapat dilihat dari perkembangan indikator-indikator perekonomian yang ada. Indikator-indikator tersebut dapat dilihat dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Semakin tinggi PDRB suatu daerah maka semakin besar potensi sumber penerimaan suatu daerah tersebut. Berikut adalah PDRB menurut harga konstan 2010 provinsi Papua tahun 2011-2015

Tabel 1.3
Data PDRB Harga Konstan 2010 dan Laju Pertumbuhan Provinsi Papua tahun 2011-2015 (Miliar Rupiah)

Tahun	PDRB (Miliar Rupiah)	Laju Pertumbuhan (%)
2011	107.891	(5.56)
2012	116.429	1.33
2013	117.118,82	8.55
2014	121.391,23	3.65
2015	130.459,91	7.47

Sumber: Papua Dalam Angka 2015 dan 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat pertumbuhan ekonomi tahun 2011-2015 dari segi PDRB nya menunjukkan tiap tahunnya meningkat. Dari 2011 PDRB

sebesar 107.891 dan kemudian di tahun 2012 meningkat sebesar 116.429 dan terus meningkat hingga di tahun 2015 PDRB sebesar 130.495,91. Tetapi jika dilihat dari laju pertumbuhan tahun 2011 hingga 2015 ternyata pertumbuhannya menunjukkan cenderung fluktuasi. Di tahun 2011 laju pertumbuhan sebesar (5.56) persen yang kemudian meningkat menjadi 1.33 tetapi pada tahun 2014 laju pertumbuhan menurun menjadi 3.65 persen. Kemudian naik lagi di tahun 2015 menjadi 7.47 persen.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam yang dimiliki. Maka besaran PDRB yang dihasilkan masing-masing daerah sangat bergantung pada potensi faktor-faktor produksi di daerah tersebut. Selain itu, karena perbedaan produksi faktor-faktor produksi di tiap daerah hal itu yang menyebabkan besaran PDRB antar daerah berbeda atau bervariasi.

Indikator penting lainnya dalam mengukur tingkat kemiskinan yaitu kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia yang rendah dapat mempengaruhi rendahnya produktivitas kerja sehingga dapat mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diperoleh. Hal itu dapat menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan. Walaupun pertumbuhan ekonomi di suatu negara atau daerah tinggi tetapi kondisi kesejahteraan masyarakatnya masih rendah, sehingga dapat dikatakan pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan kurang berkualitas.

Table 1.4
Persentase Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua
Tahun 2011-2015

Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (%)
2011	55.01
2012	55.55
2013	56.25
2014	56.75
2015	57.25

Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Jika dilihat dari tabel diatas, perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua tahun 2011 hingga 2015 cenderung meningkat tiap tahunnya. Dari tahun 2011 Indeks Pembangunan Manusia sebesar 55.01 persen yang kemudian meningkat terus menerus hingga tahun 2015 yaitu sebesar 57.25 persen.

Agar terciptanya pertumbuhan serta pembangunan ekonomi yang baik, maka pemerintah wajib menggunakan dan memanfaatkan dana sumber anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) dengan baik dan seefisien mungkin dalam penggunaannya untuk pembangunan daerah. Pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang baik yaitu dengan adanya perkembangan pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan. Pengeluaran pemerintah disektor kesehatan diperlukan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dengan berbagai pelayanan kesehatan. Sedangkan pengeluaran pemerintah disektor pendidikan dapat menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan berpengetahuan luas.

Pembangunan ekonomi juga diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan baru yang sesuai dengan kemampuan tenaga kerja daerah sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah, kepentingan daerah dan peningkatan

kesejahteraan masyarakat. Karena apabila banyak lapangan kerja baru dibuka, hal itu dapat mengurangi pengangguran dan otomatis akan meningkatkan pendapatan perkapita sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis melakukan **penelitian mengenai Analisis Kemiskinan di Provinsi Papua.**

1.2.Rumusan Masalah

Kemiskinan saat ini menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan suatu negara atau daerah dalam meningkatkan pembangunan ekonominya yang dilakukan pemerintah. Kemiskinan bukan hanya mengakibatkan masalah-masalah sosial tetapi juga menimbulkan masalah-masalah ekonomi. Kemiskinan dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti PDRB, Pengeluaran Pemerintah dan Indeks Pembangunan Manusia. Dari permasalahan tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Produk (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua ?
- 2) Bagaiman pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua ?
- 3) Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua ?

1.3.Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua.

- 2) Untuk menganalisis pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pemerintah agar dapat membuat kebijakan dan melakukan tindakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan yang terjadi di Provinsi Papua secara tepat sasaran. Sehingga kesejahteraan dapat merata sampai ke pelosok-pelosok yang ada di Papua. Dan penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman bagaimana pengaruh tingkat PDRB, pengeluaran pemerintah dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua. Sehingga masyarakat Papua dapat mengetahui seberapa besar tingkat kemiskinan disana.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, susunannya yaitu sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang yang merupakan penguraian pokok-pokok pikiran penulis atau alasan mengapa penulis memilih topik tersebut, kemudian rumusan masalah yang merupakan rancangan penelitian yang akan dikaji dari penelitian serta ada tujuan dan manfaat penelitian yang ingin dicapai dan terakhir akan dijabarkan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka

Dalam bab ini berisi landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Kemudian dari landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu dapat menjadi acuan dalam membuat kerangka pemikiran dan hipotesis yang akan diuji.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini berisi uraian mengenai definisi operasional dan variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi deskripsi data penelitian, menguraikan hasil analisis data dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan dari hasil analisis. Serta hasil intepretasi yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan.

Bab V Penutupan

Dalam bab ini berisi kesimpulan, implikasi dan saran-saran dari peneliti kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Serta dijelaskan keterbatasan dalam penelitian ini agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan data yang lebih lengkap lagi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Wahyudi Dicky, Tri Wahyu Rejekingsih (2013) menganalisis kemiskinan di Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki persentase tingkat kemiskinan absolut paling tinggi se-pulau Jawa dalam beberapa tahun belakangan ini. Untuk mengetahui penyebab masalah kemiskinan di Jawa Tengah, penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesehatan, pendidikan, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Hasil menunjukkan variabel pendidikan, kesehatan, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan yang artinya apabila pengeluaran pemerintah untuk pendidikan dan kesehatan rendah maka untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia akan kurang, ilmu pengetahuan yang diperoleh kurang, pelayanan kesehatan yang kurang memadai. Sehingga menyebabkan kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas dan terampil maka dapat mengurangi pendapatan yang diperoleh. Hal itu dapat meningkatkan tingkat kemiskinan. Dan karena itu pertumbuhan ekonomi akan terhambat sehingga kesejahteraan masyarakat menurun. Sedangkan variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Karena apabila rendahnya kualitas sumber daya manusia dan rendahnya penghasilan yang diperoleh maka dapat mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran sehingga tingkat kemiskinan meningkat pula.

Tonapa Tierzha, Ida Ayu P. R dan Elisabeth Lenny Marit (2015) menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Jayapura tahun 2004-2013. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pendidikan (melek huruf) terhadap kemiskinan di Kota Jayapura. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier sederhana dan pengujian kriteria statistik untuk mengetahui signifikannya variabel-variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan (melek huruf) berpengaruh signifikan dan berpengaruh dominan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jayapura. Karena apabila pendidikan (melek huruf) memiliki kualitas yang baik sehingga ilmu pengetahuan, keterampilan dan kualitas sumber daya tersebut akan meningkat. Yang kemudian akan memperoleh pekerjaan yang baik dengan pendapatan yang tinggi. Hal itu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan tingkat kemiskinan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jayapura. Karena masih kurangnya peningkatan kapasitas lahan pertanian, penyediaan pupuk dan bibit ikan serta teknologi yang kurang memadai.

Susanti Sussy (2013) menganalisis mengenai Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel. Hasil menunjukkan bahwa Jawa Barat merupakan provinsi yang tingkat kemiskinannya masih relatif tinggi dengan tingkat pengangguran yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Tingkat kemiskinan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu PDRB, IPM dan Pengangguran.

Masalah kemiskinan juga tidak dapat terlepas dari masalah waktu sehingga analisis ini menggunakan data cross section dan time series. Analisis permasalahan ini menggunakan analisis data panel. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar PDRB, IPM dan pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan PDRB, IPM dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Barat pada tahun 2009 – 2011.

Fadlillah N, Sukirman dan Agustin Susyatna Dewi (2016) menganalisis mengenai Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2009 – 2013. Penelitian ini menggunakan model regresi data panel dengan alat analisis model regresi random effect. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, Tingkat pengangguran terbuka berhubungan positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, dan pertumbuhan penduduk berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.

Saputra Whisnu A (2011) menganalisis mengenai Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat

kemiskinan di Jawa Tengah, Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah dan pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Model regresi yang digunakan adalah OLS dengan menggunakan data panel.

Amalia Rahma, Madris dan Abd.Rahman Razak (2015) menganalisis mengenai Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Barat menggunakan objek penelitian meliputi pengeluaran pemerintah kabupaten, provinsi dan pemerintah pusat, pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja dan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan alat analisis metode Structural Equation Modeling (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah kabupaten secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Tetapi tidak secara langsung, tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Barat. Pengeluaran pemerintah provinsi, baik secara langsung maupun secara tidak langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Barat. Pengeluaran pemerintah pusat terhadap kemiskinan secara langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Tetapi secara tidak langsung berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Barat.

Tabel 2.1
Kajian Pustaka

No	Penulis dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2009-2013 (Fadlillah N, Sukirman dan Agustin Susyatna Dewi (2016))	Variabel Dependen: Kemiskinan Variabel Independen: Pendapatan per Kapita, Tingkat Pengangguran Terbuka, Prtumbuhan Penduduk dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Analisis menggunakan Model Regresi Random Effect	Hasil penelitian menunjukkan Pendapatan per Kapita dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif juga tetapi tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah. Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah.
2	Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Barat (Amalia Rahma, Madris dan Abd.Rahman Razak (2015))	Variabel Dependen: Kemiskinan Variabel Independen: Pengeluaran Pemerintah Kabupaten, Provinsi dan Pemerintah Pusat, Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja	Menggunakan Metode SEM (Structursl Equation Modeling)	Pengeluaran Pemerintah Kabupaten secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan tetapi secara tidak langsung tidak signifikan terhadap Kemiskinan. Pengeluaran Pemerintah Provinsi secara langsung dan secara tidak langsung berpengaruh negatif

No	Penulis dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				<p>dan signifikan terhadap Kemiskinan. Dan Pengeluaran Pemerintah Pusat secara langsung berpengaruh positif dan tidak signifikan tetapi secara tidak langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Apabila pengeluaran pemerintah digunakan untuk mendukung infrastruktur, pendidikan dan kesehatan hal itu akan mendorong kesempatan kerja dan produktivitas lebih tinggi sehingga dapat mengurangi Kemiskinan.</p>
3	<p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kota Jayapura tahun 2004-2013 (Tonapa Tierzha, Ida Ayu P. R dan Elisabeth Lenny Marit (2015))</p>	<p>Variabel Dependen: Tingkat Kemiskinan Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi dan Pendidikan (Melek Huruf)</p>	<p>Menggunakan Regresi Linier Sederhana dan Pengujian Kriteria Statistik</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan pendidikan (melek huruf) berpengaruh signifikan dan berpengaruh dominan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jayapura. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jayapura.</p>
4	<p>Analisis Kemiskinan di</p>	<p>Variabel Dependen:</p>	<p>Menggunakan asumsi Fixed</p>	<p>Hasil menunjukkan Pendidikan,</p>

No	Penulis dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Jawa Tengah (Wahyudi Dicky, Tri Wahyu Rejekingsih (2013))	Kemiskinan Variabel Independen: Kesehatan, Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran	Effect Model (FEM) atau Least Square Dummy Vaariabel (LSDV)	Kesehatan, Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan. Pengangguran berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan
5	Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat (Susanti Sussy (2013))	Variabel Dependen: Kemiskinan Variabel Independen: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Menggunakan Alata Analisis Fixed Effect Model dan Random Effect Model	Hasil penelitian menunjukkan Produk Domestik Regional Bruto dan Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Barat. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Barat.
6	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah (Saputra Whisnu A (2011))	Variabel Dependen: Tingkat Kemiskinan Variabel Independen: Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran	Menggunakan Metode Ordinary Least Square (OLS)	Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah, Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa

No	Penulis dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				Tengah dan Pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Konsep Dan Definisi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan keadaan dimana ketika seseorang atau sekelompok orang tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonominya untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Kemiskinan sudah menjadi masalah yang kompleks yang telah banyak dialami diberbagai negara. Kemiskinan bukan hanya karena kekurangan makanan ataupun materi tetapi kemiskinan dapat dikatakan juga apabila tidak mendapatkan fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan dan kemudahan lainnya. Menurut para ahli, salah satunya menurut Andre Bayo Ala 1981 dalam Arsyad (2004) Kemiskinan itu bersifat multidimensional yang artinya adalah karena banyaknya kebutuhan manusia dan bermacam-macam sehingga kemiskinan memiliki banyak aspek primer yang meliputi aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, keterampilan. Sedangkan aspek sekunder yaitu jaringan sosial, keuangan dan informasi.

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-

hak dasar tersebut adalah; (1) terpenuhinya kebutuhan pangan, (2) kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertahanan, sumberdaya alam dan lingkungan, (3) rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, (4) hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik.

Kemiskinan sendiri memiliki banyak pengertian yang luas dan tidak mudah untuk mengukur kemiskinan. Sehingga di bentuk dua macam ukuran kemiskinan yang dapat digunakan untuk mengukur kemiskinan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

a. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut merupakan kemiskinan yang diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Dengan kata lain kebutuhan dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk dapat hidup secara layak. Sehingga apabila pendapatan yang diperoleh tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum tersebut maka orang itu dapat dikatakan miskin. Tingkat pendapat tersebut digunakan untuk menjadi pembatas antara keadaan miskin dengan keadaan tidak miskin atau biasa disebut dengan garis batas kemiskinan. Akan tetapi konsep ini memiliki kesulitan utama yaitu dalam menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum. Hal itu disebabkan karena komposisi dan tingkat kebutuhan minimum tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja tetapi dipengaruhi juga oleh

iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan berbagai faktor ekonomi lainnya. Agar seseorang dapat dikatakan hidup layak maka seseorang tersebut harus dapat memenuhi kebutuhan dasar. Menurut United Nation Research Institute for Social Development (UNRISD), Kebutuhan dasar dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu; (1) kebutuhan fisik primer yang terdiri dari kebutuhan gizi, perumahan dan kesehatan, (2) kebutuhan kultural yang terdiri dari pendidikan, waktu luang (leisure) dan rekreasi serta ketenangan hidup; dan (3) kelebihan pendapatan untuk mencapai kebutuhan lain yang lebih tinggi.

b. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang melihat dari aspek ketimpangan sosial. Semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah, maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dikategorikan selalu miskin. Kemiskinan relatif merupakan perbaikan dari konsep kemiskinan absolut. Konsep kemiskinan relatif bersifat dinamis, sehingga kemiskinan pasti selalu ada. Karena orang yang mempunyai tingkat pendapatan tinggi dan bisa memenuhi kebutuhan dasarnya belum tentu tidak bisa dikatakan tidak miskin. Sehingga dari hal itu dapat dilihat jika kemiskinan relatif sangat erat hubungannya dengan tingkat pendapatan.

2.2.2.1. Garis Kemiskinan

Garis kemiskinan merupakan ukuran yang digunakan untuk menyatakan besarnya pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan dasar

minimum sehingga ukuran tersebut dapat digunakan untuk menyatakan apakah seseorang tersebut miskin atau tidak miskin. Garis kemiskinan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rata-rata perkapita penduduk dan ruang lingkup social budaya masyarakat. Sehingga dalam menetapkan garis kemiskinan antara negara satu dengan negara lain agak sukar. Menurut Sayogo dalam Subandi (2016) menetapkan garis kemiskinan berdasarkan kebutuhan dasar minimum dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. Untuk pedesaan miskin bila pengeluaran rumah tangga sama dengan 320 kg nilai tukar beras perorang pertahun, pengeluaran paling miskin dengan pengeluaran di bawah 280 kg nilai tukar perorang pertahun
2. Untuk perkotaan, dianggap miskin bila pengeluaran di bawah 480 kg nilai tukar beras perorang pertahun, dianggap miskin sekali apabila di bawah 380 kg nilai tukar beras perorang pertahun, dan paling miskin bila di bawah 270 kg nilai tukar beras perorang pertahun.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Garis Kemiskinan merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dapat dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, buah-buahan, umbi-umbian, ikan, daging, telur, susu, sayuran, kacang-kacangan, minyak, lemak, dll). Sedangkan Garis Kemiskinan Non Makanan

(GKNM) merupakan kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan. Adapun beberapa indikator kemiskinan yaitu meliputi tingkat konsumsi beras perkapita pertahun, tingkat pendapatan, tingkat kecukupan gizi, Kebutuhan Fisik Minimum (KFM), dan tingkat kesejahteraan (Subandi, 2016).

2.2.2.2. Penyebab Kemiskinan

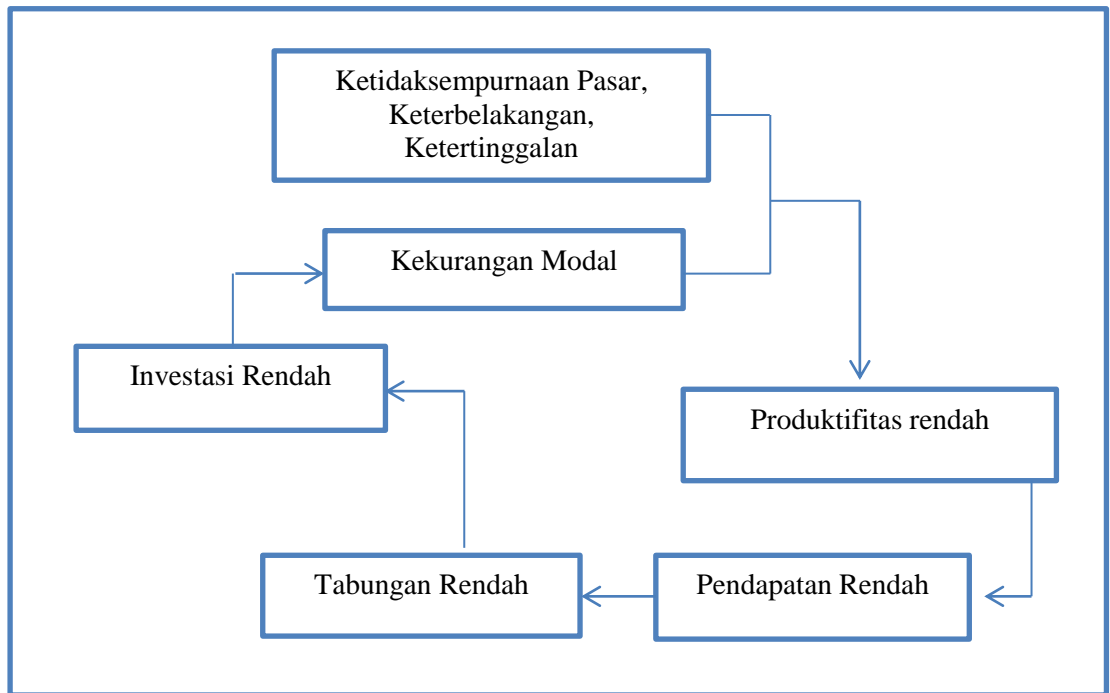
Kemiskinan merupakan dimana keadaan masyarakat yang mengalami lemahnya ekonomi dan kebijakan pemerintah yang digunakan dalam pemecahan masalah kemiskinan jangka pendek. Hasil pembangunan ekonomi yang kurang merata serta pembangunan yang direncanakan pemerintah tidak sesuai dengan kemampuan masyarakat. Sehingga masyarakat sulit dalam berpartisipasi dan kurang dalam memanfaatkan pembangunan ekonomi yang ada. Kemiskinan dapat disebabkan karena sifat alamiah atau masalah struktural. Kemiskinan bersifat alamiah yaitu masalah yang muncul di masyarakat berkaitan dengan pemilihan faktor produksi, produktivitas dan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri. Sedangkan kemiskinan karena masalah struktural yaitu masalah yang disebabkan miskinnya strategi dan kebijakan pembangunan nasional yang dijalankan (Subandi, 2016). Menurut Shrap, et.al dalam Kuncoro (2006:120) mengidentifikasi tiga penyebab kemiskinan yang dipandang dari sisi ekonomi, yaitu:

1. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya sehingga menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang.
2. Kemiskinan timbul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia.
3. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Ketiga penyebab kemiskinan di atas bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang akan diterima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya. Logika berpikir ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse, ekonom pembangunan ternama di tahun 1953 yang mengatakan bahwa: *a poor country is poor because it is poor* (negara miskin itu miskin karena dia miskin).

Menurut World Bank, penyebab kemiskinan menurut akses individu terhadap sejumlah aset penting dalam menunjang kehidupan yaitu aset dasar kehidupan, aset alam, aset fisik, aset keuangan dan aset sosial. Apabila salah satu aset tidak ada maka dapat dikatakan seseorang masuk ke dalam kategori kemiskinan.

Bagan 1.2 Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse



Sumber: Kuncoro (2006)

2.2.2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk domestik regional bruto merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu produk tertentu, baik atas dasar harga konstan maupun atas harga berlaku. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh untuk usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. Hal tersebut yang menyebabkan besaran nilai PDRB di masing-masing daerah bervariasi.

Menurut Tarigan dalam Ach Samsul Rizal (2015) secara konseptual, perhitungan PDRB dapat dilakukan dengan 2 metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung.

2.2.2.1. Metode Langsung

Dalam perhitungan metode langsung dapat menggunakan tiga pendekatan dalam perhitungannya. Tiga pendekatan itu adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Produksi.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi dalam penyajian ini dikelompokkan dalam 9 lapangan usaha (sektor), yaitu; (1) Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan, (2) Pertambangan dan Penggalian, (3) Industri Pengolahan, (4) Listrik, Gas dan Air Bersih, (5) Konstruksi, (6) Perdagangan, Hotel dan Restoran, (7) Pengangkutan dan Komunikasi, (8) Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan, (9) Jasa-jasa (termasuk jasa pemerintah).

b. Pendekatan Pengeluaran.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari; (1) Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dan Lembaga Swasta Nirlaba, (2) Konsumsi Pemerintah, (3) Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto, (4)

Perubahan Investasi dan (5) Ekspor Neto (merupakan ekspor dikurangi impor).

c. Pendekatan Pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencakup penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi). Cara penyajian data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) disusun dalam dua bentuk yaitu sebagai berikut:

- 1) Produk Domestik Regional Bruto menurut harga konstan merupakan jumlah nilai produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung menurut harga tetap. Dengan cara mendefinisikan berdasarkan harga-harga pada tingkat dasar dengan menggunakan indeks harga konsumen. Dari perhitungan ini dapat dilihat tingkat kegiatan ekonomi yang sebenarnya melalui PDRB riilnya. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dapat dipengaruhi oleh faktor harga.

2) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga berlaku merupakan jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar pula, dan sebaliknya apabila besaran nilai PDRB kecil maka hal itu menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang kecil atau rendah pula.

2.2.2.2. Metode Tidak Langsung

Dalam metode tidak langsung atau metode alokasi ini, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah dapat diperoleh melalui alokasi PDRB wilayah yang lebih luas. Agar dapat dilakukannya alokasi PDRB wilayah maka digunakan beberapa alokator diantaranya yaitu; (1) Nilai Produksi Bruto atau Neto setiap sektor/subsektor pada wilayah yang dialokasikan, (2) Jumlah Produksi Fisik, (3) Tenaga Kerja, (4) Penduduk dan alokator lainnya. Dengan menggunakan salah satu atau beberapa alokator diatas maka dapat diperhitungkan persentase bagian masing-masing provinsi terhadap nilai tambah setiap sektor dan subsektor. Dalam metode tidak langsung ini, cara penyajian PDRB dapat disusun menjadi 2 yaitu:

1) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga berlaku yaitu semua agregat pendapatan di nilai atas harga yang berlaku setiap masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya ataupun pada saat penilaian komponen PDRB. Produk Domestik

Regional Bruto atas harga berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu daerah. Jadi apabila besaran nilai PDRB yang diperoleh besar maka hal itu menunjukkan kemampuan ekonomi dalam menghasilkan produk juga besar. Begitu pula sebaliknya, apabila besaran nilai PDRB kecil maka menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi dalam menghasilkan kecil pula.

2) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan yaitu semua agregat pendapatan di nilai atas dasar harga tetap, yang artinya perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun karena perkembangan produksi riilnya bukan karena kenaikan harga ataupun inflasi. Produk Domestik Regional Bruto atas harga konstan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (tiap sektornya) dari tahun ke tahun.

2.2.3. Indeks Pembangunan Manusia (Ipm)

The United Nations Development Program (UNDP) mendefinisikan pembangunan manusia sebagai sebuah proses memperoleh pilihan masyarakat. Yang paling penting adalah pilihan untuk berumur panjang dan sehat, mendapat pendidikan yang cukup dan menikmati standar kehidupan yang layak. Dari definisi pembangunan manusia diatas UNDP menyusun ukuran untuk dapat melihat kesejahteraannya yaitu Human Development Indeks atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks tersebut disusun atas tiga indikator yaitu; angka harapan hidup (*life expectancy at age 0 = e0*), angka melek huruf penduduk dewasa (*adult literacy rate = Lit*), rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling = MYS*), dan *Purchasing Power*

Parity (ukuran pendapatan yang sudah disesuaikan dengan paritas daya beli). The Human Development Indeks meringkas tiga variabel kesejahteraan. Variabel-variabel yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Umur Panjang (Longevity) digunakan sebagai pengukur kesehatan dan nutrisi. Umur panjang diukur dengan merata-rata harapan hidup (dalam tahun) dari tingkat kelahiran, dihitung dengan mengansumsikan bahwa seorang bayi lahir dalam satu tahun tertentu akan mengalami tingkat kematian seketika dari tiap kelompok umur sepanjang hidupnya.
2. Pendidikan. Terdiri dari rata-rata terbobot antara tingkat melek huruf dari kaum dewasa dalam persentase (bobot 2/3) serta tahun-tahun utama dari masa sekolah seseorang sepanjang 25 tahun dari umurnya (bobot 1/3).
3. Standar Hidup merupakan GDP per kapita riil dalam dollar PPP dengan tanpa diskon sampai dengan suatu tingkat kemiskinan global dengan dasar kebutuhan pendapatan yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat nutrisi minimal (I\$4,829 pada tahun 1990) dan diskon yang meningkat dengan progresif dengan meningkatnya pendapatan, merefleksikan utilitas marjinal yang semakin menurun dari pendapatan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang menjelaskan bagaimana penduduk suatu wilayah mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari suatu pembangunan sebagai bagian dari haknya dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Indeks pembangunan manusia sebagai tolak ukur pembangunan diharapkan dapat mencerminkan kondisi kemiskinan masyarakat yang sesungguhnya. Meskipun pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai cukup tinggi tetapi

kondisi kesejahteraan masyarakat masih rendah. Sehingga diperlukannya pemerintah untuk memperbaiki konsep pembangunan ekonomi agar tidak hanya mengejar kenaikan pertumbuhan ekonomi tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang tinggi pula.

Menurut BPS, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM menggambarkan beberapa komponen, yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan, angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita.

Pembangunan manusia mempunyai empat komponen utama yaitu produktivitas (productivity), pemerataan (equity), kesinambungan (sustainability) dan pemberdayaan (empowerment). Apabila keempat komponen itu ditingkatkan secara maksimal maka pembangunan manusia akan berhasil dengan baik dan dapat membantu dalam peningkatan pembangunan ekonomi yang efektif. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terdiri atas beberapa komponen yaitu diantaranya:

1. Umur panjang dan kehidupan yang sehat manusia dengan indikator angka harapan hidup.
2. Pendidikan, yang diukur dengan angka melek huruf dan kombinasi dari angka partisipasi sekolah untuk tingkat dasar, menengah dan tinggi.

3. Tingkat hidup yang layak, dengan indikator pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan dalam bentuk Purchasing Power Parity (PPP).

Perhitungan IPM dapat dilakukan untuk setiap tahun dan manfaat perhitungan IPM di antaranya adalah:

1. Sebagai salah satu indikator untuk perbandingan relatif kinerja antar daerah di Indonesia sehingga dapat digunakan untuk menentukan peringkat Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam keberhasilan pembangunan manusia di wilayahnya.
2. Sebagai indikator untuk mengetahui perkembangan kinerja pembangunan manusia di suatu wilayah baik secara total (IPM) ataupun perkembangan indeks masing-masing komponen IPM.
3. Sebagai dasar kebijakan untuk mendorong pemerintah daerah agar terpacu menaikkan peringkatnya, melalui pemanfaatan sumber daya dan penentuan prioritas program peningkatan kualitas hidup manusia.
4. Sebagai salah satu kriteria untuk penentuan besarnya alokasi dana bantuan pembangunan manusia dari pusat ke daerah (Provinsi maupun Kabupaten/Kota) dan dari Provinsi ke Kabupaten/Kota.
5. Sebagai indikator kajian untuk mengukur kinerja kebijakan pembangunan yang dilakukan pemerintah terkait dengan hasil-hasil pembangunan lainnya seperti pengentasan kemiskinan, pengurangan pengangguran, peningkatan kesehatan masyarakat dan lainnya.

2.2.4. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu hal yang sangat penting karena menyangkut output yang dihasilkan untuk kepentingan hajat

hidup orang banyak. Apabila pemerintah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, maka pengeluaran pemerintah akan mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan dalam menjalankan kebijakan tersebut (Mangkoesebroto dalam Irhamni 2017). Pembelian barang dan jasa yang dilakukan pemerintah dapat digolongkan menjadi dua golongan utama yaitu konsumsi pemerintah dan investasi pemerintah. Konsumsi pemerintah yaitu pembelian atas barang dan jasa yang akan dikonsumsi meliputi membayar gaji guru sekolah, membeli alat-alat tulis dan kertas untuk digunakan serta membeli bensin untuk kendaraan pemerintah. Sedangkan investasi pemerintah yaitu pengeluaran prasarana yang meliputi jalan, sekolah, rumah sakit, dan irigrasi (Sukirno, 2012). Pengeluaran pemerintah meliputi pengeluaran barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah dan pemerintah langsung mendapat balas jasanya. Pengeluaran pemerintah atau government purchases meliputi upah pegawai negeri dan pengeluaran untuk pekerja umum. Pengeluaran pemerintah digunakan untuk membayar administrasi pemerintahan dan untuk membiayai kegiatan-kegiatan pembangunan guna meningkatkan pengeluaran agregat dan menaikkan tingkat kegiatan ekonomi. Pengeluaran pemerintah juga merupakan instrumen pengukur bagi pemerintah untuk melihat seberapa besar peran sektor pemerintah dan sektor swasta.

Ada banyak teori mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah yang telah dikembangkan para ekonom. Salah satunya adalah menurut WW Rostow dan RA Musgrave yang berpendapat bahwa perkembangan pengeluaran pemerintah sejalan dengan tahap perkembangan ekonomi dari

suatu negara. Setiap fokus alokasi sumber daya alam terdapat perbedaan antara negara pada tahap awal perkembangan, tahap menengah pengembangan, dan tahap lanjut yang kemudian tercermin dalam pengeluaran negara. Hal ini berkaitan dengan seberapa besar kualitas sumber daya alamnya agar mencapai perkembangan ekonomi yang lebih tinggi.

Menurut Sadono Sukirno dalam skripsi Anggraeni Merlin (2017), faktor-faktor yang bersifat ekonomi, sosial, politik yang mempengaruhi besarnya pengeluaran pemerintah yaitu;

1. Faktor yang bersifat ekonomi, yaitu yang berhubungan dengan tujuan dalam pencapaian penggunaan tenaga penuh tanpa menimbulkan inflasi sehingga pertumbuhan perekonomian secara menyeluruh dapat berjalan pesat.
2. Faktor yang bersifat sosial dan politik, yaitu faktor yang memakai anggaran pengeluaran yang besar. Seperti menjaga pertahanan dan keamanan negara, bantuan-bantuan sosial, serta menjaga kestabilan politik.

Menurut Suparmoko dalam skripsi Anggraeni Merlin (2017), pengeluaran pemerintah dapat diklasifikasikan sebagai berikut;

1. Pengeluaran yang Self Liquidating sebagian atau seluruhnya, artinya pengeluaran pemerintah mendapatkan balas jasa masyarakat yang menerima jasa atau barang yang bersangkutan.
2. Pengeluaran yang Reproduksi, artinya mewujudkan keuntungan ekonomis bagi masyarakat, dimana dengan naiknya tingkat penghasilan

dan sasaran pajak lain yang pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan pemerintah.

3. Pengeluaran yang tidak Self liquidating maupun yang tidak produktif, yaitu pengeluaran yang secara langsung menambah kegembiraan dan kesejahteraan masyarakat. Misalnya untuk bidang rekreasi, bidang-bidang pariwisata sehingga hal ini dapat menaikkan penghasilan nasional.
4. Pengeluaran yang secara langsung tidak produktif dan merupakan pemborosan. Misalnya untuk pembiayaan pertahanan atau perang meskipun pada saat pengeluaran terjadi penghasilan yang menerimanya akan naik.
5. Pengeluaran yang merupakan penghematan di masa yang akan datang. Misalnya pengeluaran untuk anak-anak yatim. Jika hal ini tidak dilakukan sekarang, kemungkinan kebutuhan-kebutuhan di masa yang akan datang pasti akan lebih besar.

2.3. Hubungan Antara Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.3.1. Hubungan antara PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dalam mencapai suatu keberhasilan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke lapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasilnya. Menurunnya PDRB di suatu daerah akan berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Karena apabila pendapatan penduduk sangat terbatas, maka banyak

rumah tangga miskin terpaksa akan mengubah pola makanan pokoknya ke barang yang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.

Menurut Kuznet dalam Permana Anggit Yoga 2012, pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Kemudian dari hasil penelitian Whisnu Adhi Saputra (2011) tentang Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah yaitu menunjukkan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

2.3.2 Hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan

Peran penting pemerintah yaitu untuk meningkatkan pembangunan modal manusia dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat mendorong pembangunan ekonomi yang maju. Karena pembangunan ekonomi yang maju dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Pendidikan merupakan salah satu indikator yang efisien dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Apabila semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan dan kerampilannya akan meningkat pula, sehingga dapat mendorong peningkatan produktivitas. Seseorang dengan produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, hal itu dilihat dari peningkatan pendapatan maupun konsumsinya.

Menurut Todaro (2000), pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri. Yang mana pembangunan manusia memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dan untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Dari hasil penelitian Susanti Sussy (2013) menganalisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel menunjukkan bahwa IPM mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan

2.3.3. Hubungan antara Pengeluaran Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan

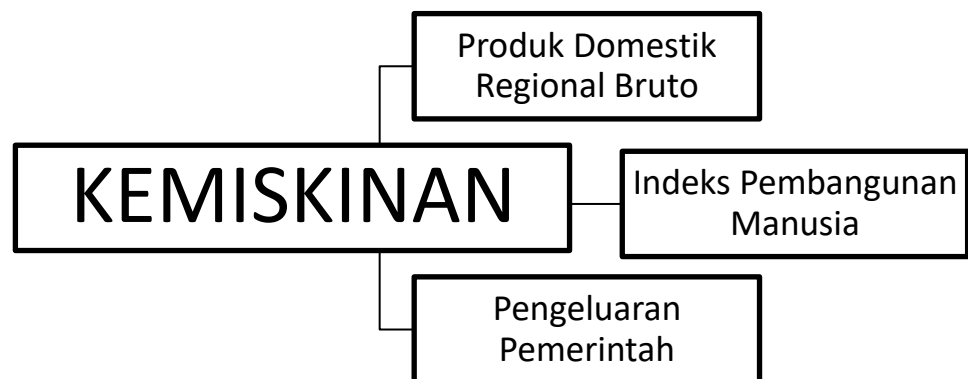
Dalam pengentasan kemiskinan peran pemerintah sangat dibutuhkan. Peran yang dimaksud adalah alokasi, distribusi dan stabilisasi. Peranan tersebut dijalankan untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi yaitu pengentasan kemiskinan. Peran pemerintah diatas dimaksudkan agar dalam mengalokasikan sumber daya harus secara merata dan adil serta dalam meningkatkan pembangunannya juga harus dengan baik agar dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Pemerintah mengeluarkan anggaran untuk membantu dalam mengentaskan kemiskinan dan memperbaiki indikator-indikator pembangunan manusia sehingga dapat mengatasi kemiskinan.

Jumlah pengeluaran pemerintah tergantung dari berbagai faktor misalnya pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan. Pengeluaran di sektor pendidikan dan kesehatan dibutuhkan karena dapat

meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sehingga dengan kualitas yang baik, manusia akan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang tinggi yang akan mendorong peningkatan pendapatan. Hal itu dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dengan begitu akan mengurangi tingkat kemiskinan. Menurut Sukirno (2012), perbelanjaan-perbelanjaan tersebut akan meningkatkan pengeluaran agregat dan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi suatu negara. Dari hasil penelitian Amalia Rahmah dkk (2015) menganalisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Barat menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah provinsi baik secara langsung maupun secara tidak langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

2.4. Kerangka Pemikiran

Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran



2.5 Hipotesis

Dari kerangka pemikiran di atas dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Papua berpengaruh negatif terhadap variabel Kemiskinan Kabupaten/Kota di Papua.
2. Diduga variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota di Papua berpengaruh negatif terhadap variabel Kemiskinan Kabupaten/Kota di Papua.
3. Diduga variabel Pengeluaran Pemerintah Kabupaten/Kota di Papua berpengaruh negatif terhadap variabel Kemiskinan Kabupaten/Kota di Papua.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Definisi dari data sekunder adalah data yang didapatkan atau diperoleh dari informasi yang disusun dan dipublikasikan oleh instansi tertentu baik berupa literatur, dokumen-dokumen maupun arsip-arsip. Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Data Panel (Pooled Data). Data Panel (Pooled Data) adalah gabungan data antara data Cross Section dan data Time Series. Pada data Time Series digunakan untuk melihat perubahan waktu selama lima tahun yaitu dalam periode tahun 2011-2015 dan data Cross Section digunakan untuk melihat perbedaan dari variabel antar 29 Kabupaten/Kota di Papua. Sehingga didapat hasil observasi sebanyak 145 data. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data dari seluruh masing-masing kabupaten/kota di Papua yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) dengan kurun waktu 5 tahun yaitu dari periode tahun 2011-2015.

3.2. Variabel penelitian dan definisi operasional variabel

3.2.1. Variabel penelitian

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel penelitian yaitu satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebasnya. Variabel dependen tersebut meliputi Kemiskinan. Sedangkan variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen tersebut meliputi Produk Domestik Regional

Bruto (PDRB), Pengeluaran Pemerintah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

3.2.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional diperlukan agar dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional tersebut meliputi :

1. Data Tingkat Kemiskinan yang digunakan yaitu jumlah penduduk miskin yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan di masing-masing kabupaten/kota di Papua tahun 2011-2015 (dalam satuan ribu jiwa). Data diambil dari BPS.
2. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang digunakan yaitu data PDRB tahun 2011-2015 di masing- masing kabupaten/kota di Papua atas harga konstan 2010 (dalam satuan miliar rupiah). Data diambil dari BPS.
3. Data Pengeluaran Pemerintah yang digunakan yaitu data Anggaran Belanja Pemerintah di masing-masing kabupaten/kota di Papua (dalam satuan juta rupiah). Data diambil dari Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan (Kementrian Keuangan)
4. Data Indeks Pembangunan manusia (IPM) yaitu indikator yang digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia di suatu wilayah. Data IPM yang digunakan dari tahun 2011-2015 dari masing-masing kabupaten/kota di Papua (dalam satuan persen). Data diambil dari BPS.

3.3. Metode Analisis yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan data panel atau panel pooled data dengan alat bantu analisis yaitu eviews 8. Estimasi model yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan OLS (*Ordinary Least Squares*). Kemudian evaluasi regresinya yaitu meliputi Kebaikan Garis Regresi, Uji Kebaikan Model dan Uji Signifikansi. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Kemiskinan di Kabupaten/Kota Papua dan variabel independen dalam penelitian ini yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Belanja Pemerintah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Persamaan model data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Dimana:

Y = Tingkat Kemiskinan

X₁ = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (dalam satuan miliar rupiah)

X₂ = Belanja Pemerintah (dalam satuan juta rupiah)

X₃ = Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (dalam satuan persen)

β = Nilai Koefisien Variabel

β₀ = Intercept

i = 1,2,3, ... , 29 (Data Cross Section Kabupaten di Papua)

t = 1,2,3,4,5 (Data Time Series tahun 2011-2015)

e = Error

Dengan menggunakan data Panel ini ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh yaitu;

1. Data panel merupakan gabungan dua *data time series* dan *data cross section* yang mampu menyediakan data lebih banyak sehingga dapat menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar.
2. Data panel menggabungkan informasi dari *data time series* dan *data cross section* yang dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*). (Widarjono, 2017)

Dalam analisis model data panel, ada 3 pendekatan yang terdiri dari Pendekatan *Common Effect Model*, Pendekatan *Fixed Effect Model*, dan Pendekatan *Random Effect Model*. Berikut adalah penjelasan masing-masing pendekatan yaitu:

1. Pendekatan *Common Effect Model (CE)*

Common Effect Model hanya mengkombinasikan *data time series* dan *data cross section* tanpa melihat perbedaan antarwaktu dan model, sehingga model ini dapat dikatakan sebagai model yang paling sederhana. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu, maka dalam berbagai waktu diasumsikan perilaku data adalah sama. Untuk mengestimasi model data panel ini digunakan metode *Ordinary Least Squares (OLS)*.

2. Pendekatan *Fixed Effect Model*

Fixed Effect Model adalah model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep. Untuk menangkap adanya perbedaan intersep tersebut digunakan variabel dummy dalam mengestimasi data panel. Pengertian *Fixed Effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antarwaktu. Model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap

antarperusahaan dan antarwaktu. Metode teknik variabel *dummy* untuk menjelaskan perbedaan intersep disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variables (LSDV)*.

3. Pendekatan *Random Effect Model*

Adanya variabel *dummy* didalam *Fixed Effect Model* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan tentang model sebenarnya. Tetapi konsekuensinya adalah derajat kebebasan (*degree of freedom*) berkurang yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah tersebut dapat diatasi menggunakan variabel gangguan (*error terms*) biasa dikenal sebagai *Random Effect Model*. Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antarwaktu dan antarindividu. Metode yang tepat digunakan untuk mengestimasi *Random Effect Model* adalah *Generalized Least Squares (GLS)*.

3.4. Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel

Sebelum melakukan estimasi regresi data panel, ada beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk memilih model yang baik yang dapat digunakan untuk mengestimasi regresi data panel. Tiga teknik tersebut adalah :

1. *Uji statistik F* digunakan untuk memilih antara metode *OLS* tanpa variabel *dummy (Common Effect Model)* atau *Fixed Effect Model*. *Uji statistik F* merupakan uji perbedaan dua regresi atau biasa disebut dengan *Uji Chow (Chow Test)*. Uji ini biasa digunakan untuk mengetahui signifikasni model dengan menggunakan *analysis of variance* atau *ANOVA*. Berikut penjelasan prosedur Uji F:

a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

H_a : paling tidak satu dari $\beta_k \neq 0$ dimana $k = 1, 2, 3, \dots, k$

b. Mencari nilai F hitung dengan formula seperti pada persamaan berikut

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$
 dan nilai F kritis dari tabel distribusi F. Nilai F kritis

berdasarkan besarnya α dan df dimana besarnya ditentukan oleh numerator (k-1) dan df untuk denominator (n-k).

c. Keputusan menolak atau gagal menolak H_0 sebagai berikut: Jika F hitung $>$ F kritis, maka kita menolak H_0 dan sebaliknya jika F hitung $<$ F kritis maka gagal menolak H_0 .

2. Uji *Langrange Multiplier (LM)* digunakan untuk memilih antara *OLS* tanpa variabel dummy (*Common Effect Model*) atau *Random Effect Model*.

Uji *LM* ini didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai *LM* statistik lebih besar dari nilai kritis *chi-squares* maka akan menolak H_0 . Yang artinya adalah model yang baik yang dapat digunakan untuk estimasi model regresi data panel yaitu *Random Effect Model* ataupun sebaliknya. Berikut formula yang dapat digunakan untuk mengetahui nilai statistik *Langrange Multiplier (LM)*:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (\sum_{t=1}^T e_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} - 1 \right)^2$$

$$= \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (Te_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} - 1 \right)^2$$

3. Uji *Hausman* yaitu untuk memilih antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* mana yang baik yang dapat digunakan untuk estimasi regresi data panel. Dalam uji ini akan dilakukan perbandingan antara nilai statistik

cross section random dengan *cross section chi square*. Apabila nilai statistik *cross section random* lebih besar dibandingkan dengan nilai statistik *cross section chi square* maka menolak H_a dan menerima H_o . Maka *random effect model* yang lebih baik digunakan dibandingkan dengan *fixed effect model*. Dan sebaliknya apabila nilai statistik *cross section random* lebih kecil dibandingkan dengan nilai *cross section chi square* maka menolak H_o dan menerima H_a . Maka *fixed effect model* yang lebih baik digunakan dibandingkan dengan *random effect model*. Uji Hausman akan mengikuti distribusi *chi Square* sebagai berikut: $m = q' \text{var}(q)^{-1} q$ dimana $q = [\beta_{OLS} - \beta_{GLS}]$ dan $\text{var}(q) = \text{var}(\beta_{OLS}) - \text{var}(\beta_{GLS})$ statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k dimana k adalah jumlah variabel independen.

3.5 Penguji Statistik

3.5.1. Koefisien Determinansi (R^2)

Koefisien determinansi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variabel dependen dapat dijelaskan oleh semua variabel independen. *Koefisien Determinansi (R^2)* nilainya antara 0 (nol) sampai 1 (satu). Semakin besar nilai koefisien determinasi atau semakin mendekati nilai 1 (satu) maka variabel-variabel independen lebih mampu menjelaskan variabel dependennya.

3.5.2. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Apabila F-hitung lebih besar dari nilai F-kritis maka variabel-

variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Begitupula sebaliknya, apabila F-hitung lebih kecil dari nilai F-kritis maka variabel-variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hipotesis :

$H_0 ; \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_a ; \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ (ada pengaruh)

Sehingga dapat dibuat kesimpulan jika menggunakan *Uji F* yaitu;

1. Jika menolak H_0 maka nilai F-hitung $>$ nilai F-tabel yang artinya secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika gagal menolak H_0 maka nilai F-hitung $<$ nilai F-tabel yang artinya secara bersama-sama variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.5.3. Uji Signifikansi (Uji T)

Uji T merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu variabel-variabel independen dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_0 ; \beta_1 = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_a ; \beta_1 < 0$ (ada pengaruh negatif)

Sehingga dapat dibuat kesimpulan jika menggunakan *Uji T* yaitu;

1. Jika menolak H_0 maka nilai T-hitung $>$ nilai T-tabel yang artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika gagal menolak H_0 maka nilai T-hitung $<$ nilai T-tabel yang artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data panel yaitu gabungan antara *data time series* dengan *data cross section*. Ada dua variabel data yang digunakan yaitu variabel dependen yaitu Y adalah Kemiskinan dan variabel independen yaitu X1 adalah PDRB, X2 adalah Pengeluaran Pemerintah serta X3 adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Data yang digunakan sebanyak 29 data kabupaten/kota di Provinsi Papua dengan periode waktu 2011 – 2015.

4.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Ada tiga macam model regresi yaitu *fixed effect model*, *common effect model* dan *common effect model*. Dari ketiga model tersebut akan dipilih mana model yang baik yang akan digunakan sebagai alat analisisnya. Hasil estimasi ada di lampiran.

4.2.1. Pemilihan Model antara Fixed Effect Model dengan Common Effect

Model

Untuk memilih model manakah yang baik antara *model fixed effect* dan *model common effect* maka akan digunakan atau dilakukan *Uji Chow*.

Hipotesis :

Ho : *Common Effect Model* lebih baik dibandingkan *Fixed Effect Model*

Ha : *Fixed Effect Model* lebih baik dibandingkan *Common Effect Model*

Dalam uji ini akan dilakukan perbandingan antara nilai *Cross section F* dengan nilai *Cross section Chi square*. Apabila nilai *cross section F* lebih besar dibandingkan dengan nilai *cross section chi square* berarti menolak Ha

dan menerima H_0 . Maka *common effect model* lebih baik digunakan dibandingkan dengan *fixed effect model*. Sedangkan apabila nilai *cross section F* lebih kecil dibandingkan dengan nilai *cross section chi square* berarti menolak H_0 dan menerima H_a . Maka *fixed effect model* lebih baik digunakan dibandingkan *common effect model*.

Tabel 4.1
Hasil regresi antara *fixed effect model* dengan *common effect model*

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	419.514042	(28,113)	0.0000
Cross-section Chi-square	674.755715	28	0.0000

Dari hasil *Uji Chow* tersebut, diperoleh nilai statistik *cross section F* sebesar 419.514042 dan nilai statistik *cross section chi square* sebesar 674.755715. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai statistik *cross section F* lebih kecil dibandingkan dengan nilai statistik *cross section chi square* maka hal itu menunjukkan menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya dalam *Uji Chow*, *fixed effect model* yang lebih baik digunakan dibandingkan dengan *common effect model*.

4.2.2. Pemilihan Model antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect*

Model

Untuk dapat mengetahui mana model yang baik antara *fixed effect model* dengan *random effect model* maka dilakukan *Uji Hausman*.

Hipotesis :

Ho : *Random Effect Model* lebih baik dibandingkan dengan *Fixed Effect Model*

Ha : *Fixed Effect Model* lebih baik dibandingkan dengan *Random Effect Model*

Dalam *Uji Hausman* akan dilakukan perbandingan antara nilai statistik *cross section random* dengan *cross section chi square*. Apabila nilai statistik *cross section random* lebih besar dibandingkan dengan nilai statistik *cross section chi square* maka menolak Ha dan menerima Ho. Maka *random effect model* yang lebih baik digunakan dibandingkan dengan *fixed effect model*. Sedangkan apabila nilai statistik *cross section random* lebih kecil dibandingkan dengan nilai *cross section chi square* maka menolak Ho dan menerima Ha. Maka *fixed effect model* yang lebih baik digunakan dibandingkan dengan *random effect model*.

Tabel 4.2

Hasil regresi antara *fixed effect model* dengan *random effect model*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: RANDOM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.764568	3	0.0005

Dari hasil *Uji Hausman* diperoleh nilai statistik *cross section random* sebesar 17.764568. Jika dibandingkan dengan nilai *cross section chi square* sebesar 674.755715 maka nilai *cross section random* lebih kecil dibandingkan dengan nilai statistik *cross section chi square*. Sehingga dapat dikatakan bahwa menolak Ho dan menerima Ha. Artinya *fixed effect model* yang lebih baik digunakan dibandingkan dengan *random effect model*.

4.3. Hasil Fixed Effect Model

Setelah dilakukan pengujian *fixed effect model*, *common effect model* dan *random effect model* dengan menggunakan *Uji Chow* dan *Uji Hausman* dapat disimpulkan bahwa *fixed effect model* yang lebih baik digunakan dibandingkan kedua model tersebut.

Tabel 4.3
Hasil regresi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: LOG(Y?)
Method: Pooled Least Squares
Date: 12/21/17 Time: 21:35
Sample: 2011 2015
Included observations: 5
Cross-sections included: 29
Total pool (balanced) observations: 145

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.042341	0.323385	15.59238	0.0000
LOG(X1?)	-0.210358	0.072347	-2.907633	0.0044
LOG(X2?)	-0.015929	0.028240	-0.564069	0.5738
X3?	-0.000977	0.009509	-0.102695	0.9184
Fixed Effects (Cross)				
_ASMAT—C	-0.037899	_MAPPI—C	-0.036960	
_BIAKNUMFOR—C	0.596506	_MARAUKE—C	0.326361	
_BOVENDIGOEL—C	-0.541243	_MIMIKA--C	1.144689	
_DEYAI—C	-0.024535	_NABIRE--C	0.663613	
_DOGIYAI—C	-0.133128	_NDUGA--C	0.021555	
_INTANJAYA—C	-0.579963	_PANIAI--C	0.957674	
		_PEGUNUNGANBINTANG—C		
_JAYAPURA—C	0.034991	C	-0.144862	
_JAYAWIJAYA—C	1.335794	_PUNCAK--C	0.228825	
_KEEROM—C	-0.885871	_PUNCAKJAYA--C	0.370987	
_KEPYAPEN—C	0.090221	_SARMI--C	-1.500174	
_KOTAJAYAPURA—C	0.953275	_SUPIORI--C	-1.495507	
_LANNYJAYA—C	0.823973	_TOLIKARA--C	0.448996	
_MAMBERAMORAYA—C	-1.521146	_WAROPEN--C	-1.083746	
_MAMBERAMOTENGAH—C	-0.589636	_YAHUKIMO--C	0.984614	
		_YALIMO--C	-0.407402	

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.993330	Mean dependent var	3.236467
Adjusted R-squared	0.991500	S.D. dependent var	0.702460
S.E. of regression	0.064764	Akaike info criterion	-2.444103
Sum squared resid	0.473963	Schwarz criterion	-1.787168
Log likelihood	209.1975	Hannan-Quinn criter.	-2.177168
F-statistic	542.8393	Durbin-Watson stat	2.004250
Prob(F-statistic)	0.000000		

4.3.1. Uji Statistik Regresi Fixed Effect Model

Setelah dilakukan pengujian dan didapatkan model yang baik yaitu *fixed effect model*, selanjutnya dilakukan beberapa test untuk mendapatkan hasil evaluasi yang lebih lanjut. Test tersebut meliputi Uji Kebaikan Garis Regresi (R^2), Uji Kelayakan Model (Uji F) dan Uji Signifikansi (Uji T).

4.3.1.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 atau Koefisien Determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Rentang nilai R^2 yaitu dari nol sampai satu. Semakin tinggi R^2 maka semakin baik garis regresinya karena dapat menjelaskan nilai data aktual. Sebaliknya semakin rendah nilai R^2 atau mendekati maka garis regresinya semakin buruk.

Dari hasil tabel diatas, diperoleh nilai R^2 sebesar 0.993330 atau 99.33% yang artinya variasi variabel independen (PDRB, Pengeluaran Pemerintah dan IPM) mempengaruhi variabel dependen (Kemiskinan). Sedangkan sisanya sebesar 0.67% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

4.3.1.2. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F atau Uji Kelayakan Modal dilakukan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai F statistik lebih kecil dari nilai F tabel maka menolak H_a dan menerima H_o . Yang artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

Sedangkan apabila nilai F statistik lebih besar dari nilai F tabel maka menolak H_0 dan menerima H_a berarti variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Hipotesis :

H_0 : Variabel independen (PDRB, Pengeluaran Pemerintah dan IPM) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Kemiskinan).

H_a : Variabel independen (PDRB, Pengeluaran Pemerintah dan IPM) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Kemiskinan).

Dari hasil tabel diatas didapatkan nilai F statistik sebesar 542.8393 dengan nilai $N_1 = 3$ dan nilai $N_2 = 141$. Sehingga dapat diperoleh F tabel sebesar 2.67 dengan alfa 5% atau 0.05. Dari nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai F statistik lebih besar dibandingkan dengan nilai F tabelnya maka menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya variabel independen (PDRB, Pengeluaran Pemerintah dan IPM) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Kemiskinan).

4.3.1.3. Uji Signifikansi (Uji T)

Uji T atau Uji Signifikansi merupakan uji yang dilakukan pada masing-masing variabel independen untuk mengetahui apakah variabel tersebut secara individual dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t statistik dan nilai t tabel. Apabila nilai t statistik lebih kecil dari nilai t tabel maka menolak H_a dan menerima H_0 yang artinya variabel

independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai t statistik lebih besar dari nilai t tabel maka menolak H_0 dan menerima H_a yang artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pada variabel X1 atau PDRB diperoleh nilai t statistik sebesar 2.907633 dan t tabel sebesar 2.35309 dengan alfa 1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai t statistik lebih besar dari nilai t tabel maka menolak H_0 . Artinya variabel independen (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen (Kemiskinan).

Pada variabel X2 atau Pengeluaran Pemerintah diperoleh nilai t statistik sebesar 0.564096 dan t tabel 1.28758 dengan alfa 10%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai t statistik lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel maka menolak H_a . Artinya variabel independen (Pengeluaran Pemerintah) berhubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Kemiskinan).

Kemudian, pada variabel X3 atau IPM diperoleh hasil t statistik sebesar 0.102695 dan t tabel sebesar 1.28758 dengan alfa 10%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai t statistik lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel maka menolak H_a . Artinya variabel independen (IPM) berhubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Kemiskinan).

4.3.2. Intersep Pembeda Cross Section

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemiskinan yang ada di tiap kabupaten/kota di Provinsi Papua.

Berikut adalah hasil intersep tersebut:

Tabel 4.4
Intersep Pembeda

Kabupaten/Kota	Konstanta	Koefisien	Intersep
Asmat	-0.037899	5.042341	5.004442
Boven Digoel	-0.541243	5.042341	4.501098
Biak Numfor	0.596506	5.042341	5.638847
Dogiyai	-0.133128	5.042341	4.909213
Deiyai	-0.024535	5.042341	5.017806
Intan Jaya	-0.579963	5.042341	4.462378
Jayapura	0.034991	5.042341	5.00735
Jayawijaya	1.335794	5.042341	6.378135
Kota Jayapura	0.953275	5.042341	5.995616
Keerom	-0.885871	5.042341	4.15647
Kepulauan Yapen	0.090221	5.042341	5.132562
Lanny jaya	0.823973	5.042341	5.866314
Mimika	1.144689	5.042341	6.18703
Mappi	-0.036960	5.042341	5.005381
Mamberamo Raya	-1.521146	5.042341	3.521195
Merauke	0.326361	5.042341	5.368702
Mamberamo Tengah	-0.589636	5.042341	4.452705
Nabire	0.663613	5.042341	5.705954
Nduga	0.021555	5.042341	5.063896
Paniai	0.957674	5.042341	6.000015
Pegunungan Bintang	-0.144862	5.042341	4.897479
Puncak Jaya	0.370987	5.042341	5.413328
Puncak	0.228825	5.042341	5.271166
Supiori	-1.495507	5.042341	3.546834
Sarmi	-1.500174	5.042341	3.542167
Tolikara	0.448996	5.042341	5.491337
Waropen	-1.083746	5.042341	3.958595
Yahukimo	0.984614	5.042341	6.026955
Yalimo	-0.407402	5.042341	4.634439

Hasil penelitian menunjukkan lima kabupaten/kota di Provinsi Papua yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi pada tahun 2011-2015 yaitu Jayawijaya sebesar 6.378135, Mimika sebesar 6.18703, Yahukimo sebesar 6.026955, Paniai sebesar 6.000015 dan Kota Jayapura sebesar 5.995616. Sedangkan lima kabupaten/kota di Provinsi Papua yang memiliki tingkat kemiskinan terendah pada tahun 2011-2015 yaitu Keerom sebesar 4.15647, Waropen sebesar 3.958595, Supiori sebesar 3.546834, Sarmi sebesar 3.542167 dan terakhir Mamberamo Raya sebesar 3.521195.

4.3.3. Interpretasi Hasil Regresi

Model persamaan regresi :

$$\text{LOG}(Y) = 5.042341 - 0.210358\text{LOGX1} - 0.015929\text{LOGX2} - 0.000977\text{X3}$$

Dari hasil uji yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel X1 atau PDRB memiliki slope negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Nilai koefisien variabel X1 sebesar -0.210358 yang berarti apabila nilai PDRB naik sebesar 1 persen maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.210358 persen. Hal itu menunjukkan PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas dan pada konsumsi rumah tangga. Dari hasil penelitian tersebut sesuai dengan Teori Kuznet yaitu Pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai kolerasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung mengikat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

Dari hasil uji yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel X2 atau Pengeluaran Pemerintah memiliki slope negatif dan tidak

berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Pengeluaran pemerintah bertujuan untuk mengalokasikan sumber daya yang merata, menjaga kestabilan ekonomi dan untuk mendistribusikan pendapatan yang merata. Tidak hanya itu pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan juga dapat membantu menurunkan tingkat kemiskinan. Apabila pendidikan dan kesehatan murah atau memadai maka akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat mencapai kesejahteraan dan menurunkan tingkat kemiskinan. Sarana dan prasarana juga yang kurang memadai sehingga akses untuk masyarakat yang tinggal dikampung akan susah ke kota, hal ini akan menyusahkan masyarakat kampung. Karena sarana dan prasarana yang kurang memadai juga akan menyulitkan dalam pendistribusian bantuan seperti pendidikan, kesehatan dan bantuan lainnya sehingga kurang efektif. Maka dari itu pengeluaran pemerintah di Papua belum terlalu berpengaruh terhadap kemiskinan di Papua. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Rahma dkk (2015) yang mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah kabupaten secara langsung berpengaruh positif tetapi tidak secara langsung, tidak signifikan terhadap kemiskinan. Kemudian pengeluaran pemerintah provinsi baik secara langsung atau tidak secara langsung berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Adapaun saran untuk pemerintah dalam mengalokasikan pengeluaran pemerintah yaitu dengan membiayai pembangunan infrastruktur, pendidikan, fasilitas kesehatan yang dapat mendorong kesempatan kerja dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat menurunkan tingkat kemiskinan dalam jangka panjang.

Dari hasil uji yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel X3 atau Indeks Pembangunan Manusia memiliki slope negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Hal ini dikarenakan di Papua masih kurangnya fasilitas pendidikan dan kesehatan yang memadai. Sehingga kualitas sumber daya manusianya sangat rendah. Sebenarnya banyak sumber daya manusia di Papua tetapi peningkatan kualitas yang masih kurang. Sehingga di Papua untuk mengentaskan kemiskinan, IPM masih kurang berpengaruh karena keterbatasannya atau kurang meratanya pelayanan sosial. Karena kurangnya jumlah dan kualitas sarana prasana serta rendahnya keterampilan dan pengetahuan sehingga menyebabkan masyarakat Papua mengalami keterbelakangan dan kesenjangan wilayah. Maka dari itu diperlukannya peningkatan pengembangan manusia melalui pelayanan sosial seperti pendidikan, kesehatan dan gizi agar dapat memperbaiki kesejahteraan masyarakat serta untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia merupakan ukuran untuk pembangunan manusia secara relatif, apabila IPM meningkat berarti keterampilan dan pengetahuan meningkat sehingga dapat meningkatkan produktivitas yang akan mendorong peningkatan pendapatan. Maka kesejahteraan masyarakat juga meningkat dengan demikian kemiskinan menurun.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat dibuat kesimpulan dan implikasi sebagai berikut;

5.1.Kesimpulan

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki slope negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini berarti apabila PDRB di Kabupaten/Kota provinsi Papua meningkat maka akan menurunkan kemiskinan.
2. Pengeluaran Pemerintah memiliki slope negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Berarti pengeluaran pemerintah di Kabupaten/Kota di Provinsi Papua belum seluruhnya merata.
3. Indeks Pembangunan manusia memiliki slope negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Papua.

5.2.Implikasi

1. Untuk menurunkan tingkat kemiskinan salah satunya perlu meningkatkan PDRB. Dengan itu pemerintah perlu bergerak untuk membuka lapangan kerja baru. Karena dengan banyak yang bekerja, pendapatan meningkat yang kemudian akan mendorong meningkatnya kesejahteraan.
2. Pemerintah perlu meningkatkan pengeluaran pemerintah seperti subsidi, dana bantuan sekolah dan kesehatan agar masyarakat khususnya di Papua mendapatkan ilmu dan keterampilan yang baik sehingga meningkatkan produktivitas dan kualitas SDMnya.

3. Dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia diperlukan nya usaha pemerintah dalam memberikan pelatihan khusus untuk mengasah atau menambah keahlian masyarakat di Papua.
4. Mengajak dan mendorong masyarakat yang memiliki usaha kecil untuk bisa berwirausaha lebih baik dan mandiri sehingga dapat mengurangi kemiskinan keluarganya serta dengan banyak yang berwirausaha itu akan dapat membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat lainnya.
5. Meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana serta teknologi untuk membantu masyarakat untuk memproduksi dan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia sehingga dengan itu dapat meningkatkan PDRB nya dimana tingkat kemiskinan akan berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach, Samsul, Rizal. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember Tahun 1998-2012. Skripsi. Ilmu Ekonomi dan Studi Pembnagunan. Jember. Universitas Jember.
- Amalia, Rahma & Abd, Rahman, R. 2015. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Barat. Jurnal Analisis. Vol 4(2), pp 183-189.
- Anggraeni, Merlin. 2017. Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Sektor Pendidikan, Kesehatan, Dan Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1970-2015. Skripsi. Pendidikan Ekonomi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Indeks Pembangunan Manusia. Diakses melalui <https://papua.bps.go.id/dynamictable/2016/08/05/8/-metode-baru-indeks-pembangunan-manusia-menurut-kabupaten-kota-2010-2016.html> pada 15 Januari 2018.
- Badan Pusat Statistik (a). 2015. *Papua Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (b). 2016. *Papua Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik.
- Fadillah, N. Sukiman. Agustin, S, D. 2016. Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pengangguran, IPM Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2009-2013. *Eko Regional*. Vol 11(1), pp 18-26.

- Feriyanto, Nur. 2014. *Ekonomi sumber Daya Manusia (Dalam Perspektif Indonesia)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hakim, Abdul. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Irhamni. 2017. Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1986-2015. Skripsi. Pendidikan Ekonomi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kementerian Keuangan. 2015. LGF Anggaran Ringkas Per April 2015 (Data APBD TA 2015). Diakses melalui <http://www.djpk.kemenkeu.go.id/?p=5412> pada 15 Januari 2018.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomika Pembangunan (Teori, Masalah, dan Kebijakan)*. Ed 4. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mankiw, N, Gregory. Euston Quah & Peter Wilson. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Permana, Anggit , Y. 2012. Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. Skripsi. Ekonomika dan Bisnis. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Saputra, Whisnu, A. 2011. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 8(2), pp 1-27.
- Subandi. 2016. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan (Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan)*. Ed 2. Jakarta: Kencana.
- Sukirno, Sadono. 2012. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Susanti, Sussy. 2013. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Matematika Integratif*. Vol 9(1), pp 1-18.
- Todaro, Michael, P & Stephen C Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Ed 11. Pnrjm Agus Dharma. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael, P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Ed 7. Jakarta: Erlangga.
- Tonapa, Tierzha, A, N. Ida, Ayu, P, R. & Elisabeth, Lenny, M. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kota Jayapura Tahun 2004-2013. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Vol 2(3), 55-66.
- Wahyudi, Dicky & Tri, W, Rejekingsih. 2013. Analisis Kemiskinan Di Jawa Tengah. *Journal of Economics*. Vol 2(1), pp 1-15.
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonomi Mitrika (Pengantar dan Aplikasi Disertai Panduan EViews)*. Ed 4. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

**LAMPIRAN 1
DATA PENELITIAN**

Kabupaten/Kota	Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (%)	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Miliar)	Pengeluaran Pemerintah (Juta)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)
Merauke	2011	66.03	5718,58	1.211.027	27.59
	2012	66.28	6133,23	1.253.259	26.8
	2013	66.88	6654,12	1.701.648	26
	2014	67.33	7169,28	1.846.696	21.87
	2015	67.75	7662,49	2.011.310	23.96
Jayawijaya	2011	51.66	2928,56	671.970	81.61
	2012	52.27	3153,31	672.291	78.7
	2013	52.94	3383,97	988.273	85
	2014	53.37	3623,14	810.415	81.12
	2015	54.18	3847,87	1.159.481	81.12
Jayapura	2011	68.04	4968,32	574.522	20.64
	2012	68.85	5522,7	687.784	20
	2013	69.21	6086,19	792.111	20.9
	2014	69.55	6772,03	889.844	17.02
	2015	70.04	7445,58	1.141.006	18.23
Nabire	2011	64.96	4392,55	592.759	42.73
	2012	65.28	4723,16	652.534	41.5
	2013	65.45	5161,21	703.756	38
	2014	66.25	5530,23	889.350	33.13
	2015	66.49	5946,2	961.001	34.12
Kepulauan Yapen	2011	63.82	1867,58	474.678	27.2
	2012	64.11	1967,65	471.331	26.4
	2013	64.34	2112,37	589.091	26
	2014	64.89	2258,85	721.791	23.87
	2015	65.28	2400,15	856.334	25.23
Biak Numfor	2011	68.8	2613,05	571.990	41
	2012	69.05	2800,86	662.411	39.7
	2013	69.35	2997,42	732.864	41
	2014	70.32	3156,01	812.238	37.53
	2015	70.85	3364,87	1.022.964	37.76
Paniai	2011	53.02	1799,8	637.122	63.38
	2012	53.34	1913,81	632.140	61.5
	2013	53.7	2046,93	697.114	64.9
	2014	53.93	2224,75	747.961	58.82
	2015	54.2	2443,27	895.075	61.34
Puncak Jaya	2011	40.36	698,38	633.582	43.6
	2012	41.85	729,37	655.850	41.6
	2013	43.36	763,3	764.649	44.8

Kabupaten/Kota	Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (%)	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Miliar)	Pengeluaran Pemerintah (Juta)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)
	2014	44.32	796,89	997.674	41.16
	2015	44.87	855,81	1.218.995	43.06
Mimika	2011	68.74	52396,57	1.291.179	40.32
	2012	68.95	49348,08	1.439.597	38.7
	2013	69.5	54028,31	1.363.099	40.2
	2014	70.4	53731,05	1.730.000	32.22
	2015	70.89	57214,52	2.237.588	32.85
Boven Digoel	2011	56.89	2307,26	774.863	13.99
	2012	57.45	2399,63	853.753	13.6
	2013	57.96	2559,25	964.790	14.4
	2014	58.21	2716,09	1.072.639	11.65
	2015	59.02	2862,38	1.094.744	12.2
Mappi	2011	54.61	1134,23	648.484	26.24
	2012	55.09	1199,35	738.869	25.4
	2013	55.51	1262,83	691.850	26.8
	2014	55.74	1366,02	1.007.879	23.46
	2015	56.11	1459,66	1.029.562	24.6
Asmat	2011	44.58	972,46	752.543	26.43
	2012	45.08	1041,83	853.551	25.6
	2013	45.54	1105,75	1.069.124	28.9
	2014	45.91	1166,18	1.130.201	25.37
	2015	46.62	1222,08	1.301.265	25.05
Yahukimo	2011	41.72	915,06	712.386	74.66
	2012	43.82	1015,43	762.007	72.4
	2013	45.63	1084,04	822.338	76.1
	2014	46.36	1160,3	900.916	69.89
	2015	46.63	1243,13	1.189.085	74.37
Pegunungan Bintang	2011	36.61	888,45	672.190	25.27
	2012	37.82	934,96	762.022	24.3
	2013	38.94	1005,51	959.096	25.9
	2014	39.68	1069,46	1.092.152	23.27
	2015	40.91	1134,87	1.261.717	22.51
Tolikara	2011	44.41	743,6	649.630	46.2
	2012	44.86	745,96	666.210	44.8
	2013	45.68	791,86	7.660.960	47.8
	2014	46.16	845,08	923.973	42.77
	2015	46.38	886,16	1.296.363	45.72
Sarmi	2011	57.96	1099,11	603.697	6.85
	2012	59.03	1170,65	668.744	6.6
	2013	59.51	1248,99	687.189	6.3
	2014	60.48	1333,39	906.010	4.8

Kabupaten/Kota	Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (%)	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Miliar)	Pengeluaran Pemerintah (Juta)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)
	2015	60.99	1428,65	1.048.137	5.05
Keerom	2011	60.65	1193,22	507.994	11.38
	2012	61.13	1299,65	582.414	11
	2013	62.49	1424,29	803.753	12.1
	2014	62.73	1549,48	745.532	10.18
	2015	63.43	1658,15	826.542	8.46
Waropen	2011	60.94	748,58	481.883	9.65
	2012	61.32	836,18	506.512	9.7
	2013	61.68	934,54	620.688	10.1
	2014	61.97	1032,39	691.300	9.11
	2015	62.35	1132,16	781.482	8.89
Supiori	2011	58.31	505,73	528.447	7.04
	2012	58.86	557,12	562.675	7
	2013	59.4	580,84	599.149	7.1
	2014	59.7	618,33	717.819	6.42
	2015	60.09	644,64	720.460	7.2
Mamberamo Raya	2011	45.82	533,25	618.797	7.14
	2012	46.62	594,98	702.168	6.9
	2013	47.28	649,54	815.801	6.8
	2014	47.88	712,66	997.016	6.2
	2015	48.29	784,72	999.259	6.31
Nduga	2011	21.12	407,15	613.108	33.38
	2012	23.07	473,52	662.274	32.3
	2013	24.42	526,84	700.891	34.7
	2014	25.38	573,09	732.096	33.38
	2015	25.47	609,49	941.174	34.04
Lanny Jaya	2011	41.9	647,3	578.314	69.16
	2012	42.53	757,44	626.783	67.2
	2013	43.05	820,4	772.362	71.6
	2014	43.28	550,8	864.621	67.22
	2015	44.18	599,7	1.089.153	72.13
Mamberamo Tengah	2011	40.17	408,11	411.740	18.56
	2012	41.39	475,01	802.385	18
	2013	42.43	526,75	745.651	17.2
	2014	43.19	881,52	885.442	16.2
	2015	43.55	939,7	972.984	16.36
Yalimo	2011	40.45	389,95	566.537	21.99
	2012	41.84	446,36	628.275	21.4
	2013	43.33	501,49	738.720	22.4
	2014	44.21	576,78	817.211	20.66
	2015	44.32	621,27	1.018.278	21.36

Kabupaten/Kota	Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (%)	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Miliar)	Pengeluaran Pemerintah (Juta)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)
Puncak	2011	35.08	457,09	804.158	40.51
	2012	36.85	492,64	1.011.310	38.8
	2013	37.73	537,93	1.234.551	42.1
	2014	38.05	588,48	1.340.521	38.65
	2015	39.41	648,76	1.721.810	39.88
Dogiyai	2011	48.48	506,99	397.742	27.3
	2012	50.59	551,74	474.998	26.5
	2013	51.46	596,46	561.310	28.9
	2014	52.25	650,76	757.944	26.55
	2015	52.78	710,32	937.929	26.68
Intan Jaya	2011	40.07	409,47	616.551	17.94
	2012	41.89	478,83	589.378	17.4
	2013	42.69	532,81	757.601	18.4
	2014	43.51	589,84	911.005	17.22
	2015	44.35	649,35	979.795	18.84
Deyai	2011	46.12	456,5	456.151	30.96
	2012	46.94	492,08	493.649	30.1
	2013	47.74	545,73	531.745	31.8
	2014	48.12	608,61	592.925	30.44
	2015	48.28	686,96	741.886	31.53
Kota Jayapura	2011	76.97	12538,78	680.756	43.89
	2012	77.25	13772,29	767.876	42.5
	2013	77.46	15198,1	888.046	44.3
	2014	77.86	16746,77	1.057.945	33.92
	2015	78.05	18166,64	1.260.121	34.34

LAMPIRAN 2
HASIL REGRESI RANDOM EFFECT MODEL

Dependent Variable: LOG(Y?)				
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 12/21/17 Time: 21:37				
Sample: 2011 2015				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 29				
Total pool (balanced) observations: 145				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.774327	0.333696	14.30741	0.0000
LOG(X1?)	-0.095454	0.066008	-1.446102	0.1504
LOG(X2?)	-0.028901	0.026048	-1.109526	0.2691
X3?	-0.008410	0.007817	-1.075860	0.2838
Random Effects (Cross)				
_ASMAT--C	-0.056449			
_BIAKNUMFOR—C	0.637461			
_BOVENDIGOEL—C	-0.564891			
_DEYAI--C	0.042145			
_DOGIYAI--C	-0.047419			
_INTANJAYA--C	-0.539044			
_JAYAPURA--C	-0.008252			
_JAYAWIJAYA--C	1.237808			
_KEEROM--C	-0.813984			
_KEPYAPEN--C	0.130349			
_KOTAJAYAPURA--C	0.867545			
_LANNYJAYA--C	0.838123			
_MAMBERAMORAYA—C	-1.466830			
_MAMBERAMOTENGAH—C	-0.568882			
_MAPPI--C	-0.002625			
_MARAUKE--C	0.264726			
_MIMIKA--C	0.863498			
_NABIRE--C	0.612591			
_NDUGA--C	-0.074689			
_PANIAI--C	0.919760			
_PEGUNUNGANBINTANG—C	-0.203897			
_PUNCAK--C	0.232819			
_PUNCAKJAYA—C	0.370993			
_SARMI--C	-1.429771			
_SUPIORI--C	-1.341968			
_TOLIKARA--C	0.468807			

_WAROPEN--C	-0.967631		
_YAHUKIMO--C	0.958785		
_YALIMO--C	-0.359077		
	Effects Specification		
			S.D. Rho
Cross-section random		0.622260	0.9893
Idiosyncratic random		0.064764	0.0107
	Weighted Statistics		
R-squared	0.144413	Mean dependent var	0.150479
Adjusted R-squared	0.126209	S.D. dependent var	0.072821
S.E. of regression	0.068070	Sum squared resid	0.653334
F-statistic	7.933017	Durbin-Watson stat	1.461806
Prob(F-statistic)	0.000063		
	Unweighted Statistics		
R-squared	-0.101577	Mean dependent var	3.236467
Sum squared resid	78.27458	Durbin-Watson stat	0.012201

LAMPIRAN 3
HASIL REGRESI COMMON EFFECT MODEL

Dependent Variable: LOG(Y?)				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 12/21/17 Time: 21:36				
Sample: 2011 2015				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 29				
Total pool (balanced) observations: 145				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.548087	1.956373	2.324754	0.0215
LOG(X1?)	0.553537	0.078978	7.008733	0.0000
LOG(X2?)	-0.204771	0.153450	-1.334450	0.1842
X3?	-0.048326	0.006785	-7.122724	0.0000
R-squared	0.299960	Mean dependent var		3.236467
Adjusted R-squared	0.285065	S.D. dependent var		0.702460
S.E. of regression	0.593957	Akaike info criterion		1.823178
Sum squared resid	49.74263	Schwarz criterion		1.905295
Log likelihood	-128.1804	Hannan-Quinn criter.		1.856545
F-statistic	20.13901	Durbin-Watson stat		0.039822
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 4
HASIL REGRESI FIXED EFFECT MODEL

Dependent Variable: LOG(Y?)				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 12/21/17 Time: 21:35				
Sample: 2011 2015				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 29				
Total pool (balanced) observations: 145				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.042341	0.323385	15.59238	0.0000
LOG(X1?)	-0.210358	0.072347	-2.907633	0.0044
LOG(X2?)	-0.015929	0.028240	-0.564069	0.5738
X3?	-0.000977	0.009509	-0.102695	0.9184
Fixed Effects (Cross)				
_ASMAT--C	-0.037899			
_BIAKNUMFOR--C	0.596506			
_BOVENDIGOEL--C	-0.541243			
_DEYAI--C	-0.024535			
_DOGIYAI--C	-0.133128			
_INTANJAYA--C	-0.579963			
_JAYAPURA--C	0.034991			
_JAYAWIJAYA--C	1.335794			
_KEEROM--C	-0.885871			
_KEPYAPEN--C	0.090221			
_KOTAJAYAPURA--C	0.953275			
_LANNYJAYA--C	0.823973			
_MAMBERAMORAYA--C	-1.521146			
_MAMBERAMOTENGAH--C	-0.589636			
_MAPPI--C	-0.036960			
_MARAUKE--C	0.326361			
_MIMIKA--C	1.144689			
_NABIRE--C	0.663613			
_NDUGA--C	0.021555			
_PANIAI--C	0.957674			
_PEGUNUNGANBINTANG--C	-0.144862			
_PUNCAK--C	0.228825			
_PUNCAKJAYA--C	0.370987			
_SARMI--C	-1.500174			
_SUPIORI--C	-1.495507			
_TOLIKARA--C	0.448996			

_WAROPEN--C	-1.083746			
_YAHUKIMO--C	0.984614			
_YALIMO--C	-0.407402			
		Effects Specification		
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.993330	Mean dependent var		3.236467
Adjusted R-squared	0.991500	S.D. dependent var		0.702460
S.E. of regression	0.064764	Akaike info criterion		- 2.444103
Sum squared resid	0.473963	Schwarz criterion		- 1.787168
Log likelihood	209.1975	Hannan-Quinn criter.		- 2.177168
F-statistic	542.8393	Durbin-Watson stat		2.004250
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 5
HASIL REGRESI UJI CHOW (HASIL REGRESI *FIXED EFFECT* MODEL DENGAN *COMMON EFFECT MODEL*)

Redundant Fixed Effects Tests				
Pool: FIXED				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	419.514042	(28,113)	0.0000	
Cross-section Chi-square	674.755715	28	0.0000	
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: LOG(Y?)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 12/21/17 Time: 21:42				
Sample: 2011 2015				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 29				
Total pool (balanced) observations: 145				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.548087	1.956373	2.324754	0.0215
LOG(X1?)	0.553537	0.078978	7.008733	0.0000
LOG(X2?)	-0.204771	0.153450	-1.334450	0.1842
X3?	-0.048326	0.006785	-7.122724	0.0000
R-squared	0.299960	Mean dependent var		3.236467
Adjusted R-squared	0.285065	S.D. dependent var		0.702460
S.E. of regression	0.593957	Akaike info criterion		1.823178
Sum squared resid	49.74263	Schwarz criterion		1.905295
Log likelihood	-128.1804	Hannan-Quinn criter.		1.856545
F-statistic	20.13901	Durbin-Watson stat		0.039822
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 6
HASIL REGRESI UJI HAUSMAN (HASIL REGRESI RANDOM EFFECT
MODEL DENGAN FIXED EFFECT MODEL)

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Pool: RANDOM				
Test cross-section random effects				
Test Summary		Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random		17.764568	3	0.0005
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(X1?)	-0.210358	-0.095454	0.000877	0.0001
LOG(X2?)	-0.015929	-0.028901	0.000119	0.2344
X3?	-0.000977	-0.008410	0.000029	0.1698
Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: LOG(Y?)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 12/21/17 Time: 21:45				
Sample: 2011 2015				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 29				
Total pool (balanced) observations: 145				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.042341	0.323385	15.59238	0.0000
LOG(X1?)	-0.210358	0.072347	-2.907633	0.0044
LOG(X2?)	-0.015929	0.028240	-0.564069	0.5738
X3?	-0.000977	0.009509	-0.102695	0.9184
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.993330	Mean dependent var		3.236467
Adjusted R-squared	0.991500	S.D. dependent var		0.702460
S.E. of regression	0.064764	Akaike info criterion		- 2.444103

Sum squared resid	0.473963	Schwarz criterion	- 1.787168
Log likelihood	209.1975	Hannan-Quinn criter.	- 2.177168
F-statistic	542.8393	Durbin-Watson stat	2.004250
Prob(F-statistic)	0.000000		